

Hubungan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Warga Asrama

Firman Syarif¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This study aims to determine the relationship of emotional maturity with aggression in the boarding house residents of the Ayu Sempaja Dormitory Complex in Samarinda, East Kalimantan. The subjects of this study were residents of ayu dormitory, Komplek Asrama Ayu Sempaja Samarinda, with 84 research subjects. Measuring instruments used in this study use the scale of emotional maturity, and the scale of aggression behavior. the two scales were compiled by scaling the Likert model and statistical analysis using the help of the SPSS (Statistical Packages for Social Science) version 20.0 for windows computer program. The results of this study indicate that there is a negative and significant influence between emotional maturity with aggression behavior, namely the Pearson correlation value = -0.331, and $p = 0.002$.*

Keywords: *aggression, emotional maturity.*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan kematangan emosi dengan perilaku agresi pada warga asrama Komplek Asrama Ayu Sempaja kota Samarinda Kalimantan Timur. Subjek penelitian ini adalah warga asrama ayu Komplek Asrama Ayu Sempaja Samarinda dengan subjek penelitian yang berjumlah 84 orang warga asrama. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala kematangan emosi, dan skala perilaku agresi. kedua skala tersebut disusun dengan penskalaan model Likert dan analisis statistiknya menggunakan bantuan program komputer SPSS (Statistical Packages for Social Science) versi 20.0 *for windows*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresi yaitu dengan nilai korelasi Pearson = -0,331, dan $p = 0.002$.

Kata kunci: perilaku agresi, kematangan emosi.

¹ Email: firmansyarif10@gmail.com

PENDAHULUAN

Memasuki era modern ini perilaku kekerasan yang dilakukan oleh remaja bahkan orang dewasa semakin marak terjadi sehingga menjadi hal yang biasa dilihat dalam masyarakat kita. Perilaku kekerasan ini dipicu berbagai macam hal, seperti kesalahpahaman, mengatasnamakan solidaritas pertemanan, maupun minuman beralkohol. Tindakan kekerasan merupakan salah satu dampak dari perubahan perilaku yang dilakukan masyarakat modern sehingga memudarkan kepedulian terhadap adat istiadat dan norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Khusus dikalangan remaja masalah sosial moral ini dicirikan dengan sikap arogansi, saling memfitnah sesama teman, rendah kepedulian sosial, meningkatnya hubungan seks pranikah, bahkan merosotnya penghargaan dan rasa hormat terhadap guru ataupun orang tua sebagai sosok yang seharusnya disegani dan dihormati. Bila dicermati dengan seksama ternyata kejadian ini mengisyaratkan adanya kecenderungan meningkatnya perilaku kekerasan atau agresi pada remaja (Aziz & Mangestuti 2006).

Selama periode Januari-September 2015, di wilayah Kalimantan Timur tingkat kekerasan meningkat sebesar 10%, dan untuk di kota Samarinda kasus kekerasan sepanjang periode tersebut terjadi sebanyak 60 kasus (Harian Koran Kaltim edisi 9 Oktober 2015) yang dilakukan oleh orang dewasa dan sesama anak-anak ataupun remaja. Hal ini juga terjadi pada mahasiswa, dimana mahasiswa dikategorikan masih di dalam fase remaja akhir.

Fenomena kekerasan juga terjadi pada mahasiswa yang tinggal di komplek Asrama Ayu Sempaja kota Samarinda. Dari hasil observasi yang dilakukan, peneliti menemukan fakta bahwa beberapa kali terjadi perilaku agresi yang dipengaruhi oleh minuman beralkohol. Kekerasan yang dilakukan tidak jarang menimbulkan kerusakan pada fasilitas asrama dan menimbulkan keributan maupun perkelahian umumnya kekerasan yang terjadi meliputi agresi fisik.

TINJAUAN PUSTAKA

Perilaku Agresif

Saad (2003) menjelaskan bahwa agresi adalah perilaku dengan tujuan menyakiti, menyerang, atau merusak terhadap orang maupun benda-benda disekelilingnya untuk mempertahankan diri maupun akibat dari rasa ketidakpuasan. Perilaku agresi tersebut

memiliki unsur kesengajaan, objek, serta akibat yang tidak menyenangkan bagi pihak yang terkena sasaran perilaku agresi. Agresi sebagai bentuk perilaku yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya perilaku tersebut (Baron & Bryne, 2005). Menurut Atkinson (2005) perilaku agresi adalah perilaku yang dimaksudkan melukai orang lain atau harta benda.

Myers (dalam Sarwono, 1997) menyatakan perilaku agresi adalah perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud menyakiti atau merugikan orang lain. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, agresi adalah perasaan marah atau tindakan kasar akibat kekecewaan, kegagalan dalam mencapai pemuas atau tujuan yang dapat diarahkan kepada orang atau benda (Kusumawati & Nu'man, 2007). Mac Neil & Stewart (dalam Hanurawan, 2010) menjelaskan bahwa perilaku agresif adalah suatu perilaku atau suatu tindakan yang diniatkan untuk mendominasi atau berperilaku secara destruktif, melalui kekuatan verbal maupun kekuatan fisik yang diarahkan pada objek sasaran perilaku agresif. Objek sasaran perilaku meliputi lingkungan fisik, orang lain dan diri sendiri.

Aspek-aspek perilaku agresi menurut Bush dan Denni (dalam Tuasikal, 2001) antara lain:

1. Agresi fisik (*physical aggression*) ialah bentuk perilaku agresif yang dilakukan dengan menyerang secara fisik dengan tujuan untuk melukai atau membahayakan seseorang. Perilaku agresif ini ditandai dengan adanya kontak fisik antara agresor dan korbannya.
2. Agresi verbal (*verbal aggression*) yaitu agresivitas dengan kata-kata. Agresi verbal dapat berupa umpatan, sindiran, fitnah, dan sarkasme.
3. Kemarahan (*anger*) ialah salah satu bentuk *indirect aggression* atau perilaku agresi tidak langsung berupa perasaan benci kepada orang lain maupun sesuatu hal atau karena seseorang tidak dapat mencapai tujuannya.
4. Permusuhan (*hostility*) merupakan komponen kognitif dalam agresivitas yang terdiri atas perasaan ingin menyakiti dan ketidakadilan.

Menurut Buss (dalam Hudaniah, 2003) membagi agresi kedalam beberapa bentuk, yaitu:

1. Agresi fisik aktif langsung, adalah tindakan agresif yang dilakukan individu atau kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi target dan terjadi

kontak fisik secara langsung. Contohnya memukul, menikam, atau menembak seseorang.

2. Agresi fisik pasif langsung, adalah tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak fisik secara langsung. Contohnya memasang ranjau atau jebakan untuk melukai orang lain, menyewa pembunuh bayaran untuk membunuh orang lain.
3. Agresi fisik aktif tidak langsung, adalah tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu atau kelompok kepada individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya namun tidak terjadi kontak fisik secara langsung. Misalnya demonstrasi, aksi mogok, dan aksi diam.
4. Agresi fisik pasif tidak langsung, adalah tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara tidak berhadapan dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak fisik secara langsung. Contohnya tidak peduli, apatis, masa bodoh, menolak melakukan tugas penting, tidak mau melakukan perintah.
5. Agresi verbal aktif langsung, adalah tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain. Contoh menghina orang lain dengan kata-kata kasar, mengomel.
6. Agresi verbal aktif tidak langsung, adalah tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya. Contoh menyebarkan berita tidak benar atau gosip tentang orang lain.
7. Agresi verbal pasif langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok pada individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya dengan berhadapan secara langsung namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung. Misalnya menolak bicara atau bungkam.
8. Agresi verbal pasif tidak langsung, adalah tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok pada individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak verbal secara langsung. Misalnya tidak memberi dukungan, tidak menggunakan hak suara.

Beberapa faktor penyebab perilaku agresi menurut Davidoff (1981), yaitu:

1. Amarah. Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktivitas sistem saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata-nyata salah atau mungkin juga tidak dan saat marah ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan atau melempar sesuatu dan timbul pikiran yang kejam.
2. Faktor biologis. Ada tiga faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresi, yaitu:
 - a. Gen yang berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mempengaruhi perilaku agresi.
 - b. Sistem otak yang tidak terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit neural yang mengendalikan agresi. Orang yang berorientasi pada kenikmatan akan sedikit melakukan agresi dibanding orang yang tidak pernah mengalami kesenangan atau kebahagiaan.
 - c. Kimia darah (khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan) juga dapat mempengaruhi perilaku agresi. Wanita yang mengalami masa haid kadar hormon kewanitaan yaitu estrogen dan progesteron menurun jumlahnya akibatnya banyak wanita mudah tersinggung, gelisah, tegang dan bermusuhan.
3. Kesenjangan generasi. Adanya perbedaan atau jurang pemisah antara remaja dengan orang tuanya, dapat terlihat dalam bentuk hubungan komunikasi yang semakin minimal dan seringkali tidak nyambung. Kegagalan komunikasi orang tua dan remaja diyakini sebagai penyebab timbulnya perilaku agresi pada remaja.
4. Lingkungan. Ada tiga faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku agresi, yaitu:
 - a. Kemiskinan. Bila seorang remaja dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresi mereka secara alami mengalami penguatan.
 - b. Anonimitas. Bahwa terlalu banyak rangsangan indera dan kognitif membuat dunia menjadi sangat impersonal. Setiap individu cenderung menjadi anonim (tidak mempunyai identitas diri) dan bila seseorang merasa anonim ia cenderung melakukan semaunya sendiri, karena ia merasa tidak lagi terikat dengan norma masyarakat dan kurang berismpati pada orang lain.

- c. Suhu udara yang panas. Suhu suatu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap perilaku sosial berupa peningkatan agresi.
5. Peran belajar model kekerasan. Anak-anak dan remaja banyak belajar menyaksikan adegan kekerasan melalui televisi dan permainan.
6. Frustrasi. Remaja miskin yang nakal adalah akibat dari frustrasi yang berhubungan dengan banyaknya waktu menganggur, keuangan yang pas-pasan, dan banyak kebutuhan yang harus segera dipenuhi tetapi sulit sekali tercapai sehingga mereka jadi mudah marah dan berperilaku agresi.
7. Proses pendisiplinan yang keliru. Pendidikan disiplin yang otoriter dengan penerapan yang keras terutama dilakukan dengan memberikan hukuman fisik, dapat menimbulkan berbagai pengaruh yang buruk pada remaja. Pendidikan disiplin seperti itu akan membuat remaja menjadi seorang yang penakut, tidak ramah dengan orang lain, dan membenci orang yang memberi hukuman, kehilangan spontanitas dan inisiatif dan pada akhirnya melampiaskan kemarahannya dalam bentuk agresi terhadap orang lain.

Kematangan Emosi

Kematangan emosi dapat didefinisikan sebagai kemampuan mengekspresikan perasaan dan keyakinan secara berani dan mempertimbangkan perasaan dan keyakinan orang lain (Covey, 2001). Kematangan emosi adalah hal penting dalam pengembangan kapasitas positif dalam hubungan dengan individu lain. Individu yang telah mencapai kematangan emosi dapat diidentifikasi sebagai individu yang dapat menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bertindak, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang emosinya, memiliki kontrol diri yang baik, mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat, atau sesuai dengan keadaan yang dihadapinya sehingga lebih mampu beradaptasi karena dapat menerima beragam orang dan situasi serta memberikan reaksi sesuai dengan tuntutan yang dihadapi. (Hurlock, 2004).

Chaplin (2008) menjelaskan kematangan emosi adalah sebagai suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang pantas bagi anak-anak. Menurut Yusuf (2011) kematangan emosi

merupakan kemampuan individu untuk dapat bersikap toleran, merasa nyaman, memiliki kontrol diri sendiri, perasaan mau menerima dirinya dan orang lain, selain itu dapat menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif.

Menurut Walgito (2003) aspek-aspek kematangan emosi adalah sebagai berikut:

1. Dapat menerima keadaan dirinya maupun orang lain seperti apa adanya sesuai dengan keadaan sesungguhnya. Tidak memaksakan suatu hal didapatkan atau harus terjadi pada dirinya untuk meraih kepuasan. Individu yang menerima keadaan dirinya akan selalu merasa puas dengan apapun yang ia miliki.
2. Tidak impulsif. Impulsif yaitu melakukan suatu perbuatan tanpa refleksi (tanpa berpikir) yang tidak dapat ditahan-tahan dan tidak dapat ditekan. Biasanya orang yang bersifat impulsif akan segera bertindak sebelum dipikirkan dengan baik (Chaplin, 2008).
3. Dapat mengontrol emosi dan ekspresi emosinya dengan baik. Individu dapat mengontrol emosinya dengan baik sehingga dapat mengatur kapan kemarahan itu perlu diekspresikan. Jika individu telah memiliki kontrol emosi yang tinggi maka sifat impulsif yang sebelumnya pernah ia miliki tidak akan dialaminya lagi ketika berhadapan dengan suatu stimulus.
4. Dapat berfikir secara objektif dan realistis, sehingga bersifat sabar juga penuh pengertian dan memiliki toleransi yang baik. Jika sifat-sifat ini sudah dapat dilakukan, maka emosi yang diakibatkan oleh sifat impulsif akan dapat ditekan untuk diproses dan diputuskan sikap apa yang harus diambil.
5. Mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian. Menurut Martono (2002) mempunyai tanggung jawab yang baik adalah mampu menanggung segala sesuatu sehingga ada resiko yang harus ditanggung dan menjalankan semua yang menjadi kewajibannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi menurut Young (dalam Yusuf, 2011) antara lain:

1. Lingkungan. Faktor lingkungan tempat hidup termasuk didalamnya yaitu lingkungan keluarga dan masyarakat. Keadaan keluarga yang tidak harmonis, terjadi keretakan dalam hubungan

keluarga yang tidak ada ketentraman dalam keluarga dapat menimbulkan persepsi yang negatif pada diri individu. Begitu pula lingkungan sosial yang tidak memberikan rasa aman dan lingkungan sosial yang tidak mendukung juga akan mengganggu kematangan emosi.

2. Individu. Faktor individu meliputi faktor kepribadian yang dimiliki individu. Adanya persepsi dalam setiap individu dalam mengartikan sesuatu hal juga dapat menimbulkan gejala emosi pada diri individu. Hal ini disebabkan oleh pikiran negatif, tidak realistis, dan tidak sesuai dengan kenyataan. Jika individu dapat mengendalikan pikiran-pikiran yang keliru menjadi pikiran yang benar, maka individu dapat menolong dirinya sendiri untuk mengatur emosinya sehingga dapat mempersepsikan sesuatu hal dengan baik.
3. Pengalaman. Pengalaman yang diperoleh individu dalam hidupnya akan mempengaruhi kematangan emosi. Pengalaman yang menyenangkan akan memberikan pengaruh yang positif terhadap individu, akan tetapi pengalaman yang tidak menyenangkan bila selalu berulang akan memberikan pengaruh yang negatif terhadap individu maupun terhadap kematangan emosi individu tersebut.

Hurlock (2004) mengemukakan ada beberapa karakteristik kematangan emosi pada individu, antara lain:

1. Kontrol emosi. Individu tidak meledakkan emosinya dihadapan orang lain dan mampu menunggu saat dan tempat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara yang bisa diterima. Individu dapat melakukan kontrol diri yang bisa diterima secara sosial. Individu yang emosinya matang mampu mengontrol ekspresi emosi yang tidak dapat diterima secara sosial atau membebaskan diri dari energi fisik dan mental yang tertahan dengan cara yang dapat diterima secara sosial.
2. Pemahaman diri. Memiliki reaksi emosional yang lebih stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain. Individu mampu memahami emosi diri sendiri, memahami hal yang sedang dirasakan, dan mengetahui penyebab dari emosi yang dihadapi individu tersebut.
3. Penggunaan fungsi kritis mental individu. Mampu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum

bereaksi secara emosional, kemudian memutuskan bagaimana cara bereaksi terhadap situasi tersebut, dan individu juga tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau individu yang tidak matang emosinya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2006). Menurut Azwar (2007), penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisis pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti. Pada umumnya penelitian kuantitatif merupakan penelitian sampel besar. Penelitian ini menggunakan penelitian survei dengan melalui pertanyaan tertulis dan wawancara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Individu yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah warga asrama Komplek Asrama Ayu Sempaja Samarinda. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 84 orang. Responden pada penelitian ini adalah mereka yang berusia 18-20 tahun berjumlah 21 orang dengan presentase 25 persen, responden yang berusia 21-23 tahun berjumlah 53 orang dengan presentase 63.09 persen serta responden dengan usia 24 tahun ke atas yang berjumlah 9 orang dengan presentase 11.90 persen.

Uji validitas skala dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan korelasi product moment, dalam hal ini skala tersebut dinyatakan sah apabila r hitung $> 0,300$ (Azwar, 2007) sehingga dapat disimpulkan skala tersebut dinyatakan sah.

1. Skala perilaku agresi terdiri dari 40 butir dan terbagi kedalam empat aspek. Berdasarkan data hasil analisis butir didapatkan dari r hitung $> 0,300$. Sehingga berdasarkan hasil uji validitas menunjukkan 4 butir yang gugur.

2. Skala kematangan emosi terdiri dari 40 butir dan terbagi kedalam empat aspek. Berdasarkan data hasil analisis butir didapatkan dari r hitung $> 0,300$. Sehingga berdasarkan hasil uji validitas menunjukkan 2 butir yang gugur.

Deskriptif data digunakan untuk menggambarkan kondisi sebaran data pada warga asrama Komplek Asrama Ayu Sempaja Kota Samarinda. *Mean* empiris dan *mean* hipotesis diperoleh dari respon sampel penelitian melalui dua skala penelitian yaitu skala kematangan emosi dan skala perilaku agresi.

Kategori berdasarkan perbandingan mean hipotetik dan mean empirik dapat langsung dilakukan dengan melihat deskriptif data penelitian. Menurut Azwar (2016) pada dasarnya interpretasi terhadap skor skala psikologi bersifat normatif, artinya makna skor terhadap suatu norma (*mean*) skor populasi teoritik sebagai parameter sehingga alat ukur berupa angka (kuantitatif) dapat diinterpretasikan secara kualitatif. Acuan normatif tersebut memudahkan pengguna memahami hasil pengukuran. Setiap skor mean empirik yang lebih tinggi secara signifikan dari mean hipotetik dapat dianggap sebagai indikator tingginya keadaan kelompok subjek pada variabel yang diteliti, demikian juga sebaliknya.

Gambaran sebaran data pada subjek penelitian secara umum pada warga asrama Komplek Asrama Ayu Sempaja kota Samarinda dan berdasarkan hasil pengukuran melalui skala perilaku agresi yang telah terisi diperoleh mean empirik 112,71 lebih tinggi dari mean hipotetik 80 dengan kategori tinggi.

Warga asrama Komplek Asrama Ayu Sempaja kota Samarinda memiliki rentang nilai skala perilaku agresi yang berada pada kategori sangat tinggi dengan rentang nilai ≥ 110 dan frekuensi sebanyak 56 orang dengan persentase 66,7 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa warga asrama Komplek Asrama Ayu Sempaja kota Samarinda memiliki perilaku agresi yang sangat tinggi. Pada skala kematangan emosi yang telah terisi diperoleh mean empirik 86,07 lebih rendah dari mean hipotetik 95 dengan kategori rendah. Hal ini membuktikan bahwa subjek berada pada kategori kematangan emosi rendah.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana hubungan antara kematangan emosi terhadap perilaku agresi. Pada hasil penelitian ini, data yang didapatkan memiliki sebaran yang normal dan memiliki hubungan yang linier. Hasil analisis data dengan menggunakan

analisis statistik korelasi produk momen (*correlation product moment Pearson*) yang telah dilakukan menunjukkan bahwa besarnya hubungan antara variabel kematangan emosi dengan perilaku agresi adalah $p = 0.002$. Hal ini berarti bahwa H_1 yang diajukan peneliti diterima, yaitu ada hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresi pada warga asrama Komplek Asrama Ayu Sempaja Samarinda karena nilai $p < 0.05$.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa kematangan emosi memiliki hubungan negatif terhadap perilaku agresi, yang berarti bahwa semakin rendah kematangan emosi maka semakin tinggi perilaku agresi yang dimiliki begitu pula sebaliknya, hal ini dibuktikan dengan hasil analisis dalam penelitian ini yang menunjukkan korelasi Pearson dengan nilai -0.331 dengan keterangan cukup berkorelasi. Berdasarkan wawancara pada warga asrama yang berinisial ASFD pada tanggal 20 Juni 2017 diketahui bahwa kebiasaan dan kultur budaya juga mempengaruhi perilaku agresi di Komplek Asrama Ayu Sempaja dimana warga asrama yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda membawa kebiasaan dan perilaku dari tempat asalnya sehingga hal ini seringkali menyebabkan konflik antarwarga asrama yang disebabkan oleh perbedaan pandangan dan kebiasaan antara warga asrama itu sendiri.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Guswani dan Kawuryan (2011) Universitas Muria Kudus dengan judul "Perilaku Agresi pada Mahasiswa Ditinjau dari Kematangan Emosi" yang menyimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresi pada mahasiswa.

Rahayu (2008) Universitas Muhammadiyah Surakarta juga melakukan penelitian serupa dengan judul "Hubungan antara Kematangan Emosi dan Konformitas dengan Perilaku Agresif pada Suporter Sepak Bola" yang menyatakan bahwa perilaku agresif dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yakni faktor yang ada dalam diri seseorang yang berupa kematangan emosi yang kurang baik. Seseorang yang telah matang emosinya berarti dia mampu dalam mengendalikan luapan emosi dan nafsunya, sehingga seseorang tersebut dapat mengelolanya dengan baik. Sedangkan faktor eksternal yakni faktor yang berada dilingkungan sekitar yang berupa stimulus yang kurang baik yang

diterima dari lingkungannya, salah satunya dari keluarga maupun teman sebayanya.

Walgito (2003) berpendapat bahwa individu bisa dikatakan matang emosinya jika dalam diri individu tersebut mampu menerima keadaan dirinya maupun orang lain apa adanya, tidak impulsif, mampu memberikan tanggapan terhadap stimulus secara adekuat, dapat mengontrol emosi dan ekspresi emosinya dengan baik, dapat berpikir secara objektif dan realistis sehingga bersifat sabar, penuh pengertian dan memiliki toleransi yang baik, mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Uji deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi sebaran data pada subjek secara keseluruhan sehingga setelah diuji coba pada 38 aitem valid diperoleh rata-rata tingkat kematangan emosi subjek berada pada kategori rendah, namun pada kategorisasi skor skala kematangan emosi sebanyak 44 persen atau frekuensi sebanyak 37 warga asrama memiliki tingkat kematangan emosi pada kategori sedang. Deskripsi data perilaku agresi pada penelitian ini menunjukkan rata-rata perilaku agresi subjek berada dalam kategori tinggi dan hasil kategorisasi skor yaitu sebanyak 66.7 persen (56 orang) dari total keseluruhan subjek berada dalam kategori sangat tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar subjek dalam penelitian ini memiliki perilaku agresi yang tinggi.

Rahayu (2008) menjelaskan bahwa setiap individu memiliki respon emosi yang berbeda-beda tergantung dari tingkat kematangan emosinya. Emosi marah yang bersifat negatif dan meledak-ledak disertai dengan faktor eksternal seperti frustrasi dan provokasi, menyebabkan terjadinya proses penyaluran energi negatif berupa dorongan agresi yang akan mempengaruhi perilaku individu. Individu dengan tingkat kematangan emosional tinggi mampu meredam dorongan agresi dan mengendalikan emosinya, pandai membaca perasaan orang lain, serta dapat memelihara hubungan baik dengan lingkungannya. Sehingga apabila individu memiliki kematangan emosi yang baik maka individu tersebut mampu untuk mengendalikan perilaku agresinya.

Uji korelasi Parsial pada aspek-aspek kematangan emosi (penerimaan diri, tidak impulsif, mampu mengontrol emosi, objektif dan realistis, bertanggung jawab) terhadap aspek perilaku agresi yaitu agresi fisik dan kemarahan menunjukkan bahwa

tingkat korelasi antara aspek ini kurang berkorelasi. Berdasarkan hasil wawancara terhadap salah satu warga asrama yang berinisial HA pada tanggal 16 Mei 2017 diketahui bahwa agresi fisik jarang terjadi saat warga asrama dalam keadaan sadar, namun agresi fisik sering terjadi ketika beberapa warga asrama berada dalam pengaruh minuman beralkohol. Berdasarkan wawancara terhadap RAF, AE, dan SM pada tanggal 13 Mei 2017 diketahui bahwa kemarahan yang mereka rasakan lebih mudah muncul pada saat mereka sedang dalam kondisi kelelahan atau menghadapi tekanan proses perkuliahan (mengerjakan tugas/laporan, ujian dan sebagainya), dan harus menghadapi perlakuan yang kurang dapat diterima seperti cara bercanda yang tidak tepat (misal: bercanda menggunakan bahasan yang sensitif, hal-hal yang bersifat pribadi, dan sebagainya).

Hasil wawancara diatas mendukung hasil penelitian dari tingkat korelasi Parsial antara aspek kematangan emosi (penerimaan diri, tidak impulsif, mampu mengontrol emosi, objektif dan realistis, bertanggung jawab) terhadap aspek perilaku agresi (agresi fisik, kemarahan) menjadi kurang kuat karena kematangan emosi tidak akan berpengaruh ketika seseorang berada dalam pengaruh minuman beralkohol. Selain itu, kemarahan tidak hanya dipengaruhi oleh kematangan emosi melainkan dari faktor lain, dalam hal ini kelelahan atau tekanan yang dirasakan seseorang. Hal ini sesuai dengan penjelasan Berkowitz (2003) yang berpendapat bahwa kemarahan disebabkan oleh kelelahan yang berlebihan, adanya kekurangan zat-zat tertentu dan perubahan hormon pada diri seseorang.

Uji korelasi Parsial pada aspek-aspek kematangan emosi (penerimaan diri, tidak impulsif, mampu mengontrol emosi, objektif dan realistis, bertanggung jawab) terhadap aspek perilaku agresi (agresi verbal, permusuhan) menunjukkan bahwa tingkat korelasi antara aspek ini cukup berkorelasi. Berdasarkan hasil wawancara terhadap salah satu warga asrama yang berinisial KSP pada 13 Mei 2017 diketahui bahwa agresi verbal merupakan pelampiasan emosi yang paling mudah dilakukan jika terjadi konflik. Konflik umumnya berawal dari perbedaan pendapat yang berujung pada adu argumen hingga saling menyinggung pribadi antar warga asrama. Menurutny pihak yang biasa berkonflik seringkali tidak menahan diri untuk menggunakan kata-kata kasar dibanding melakukan kekerasan fisik secara

sadar mereka lebih cenderung untuk saling mengumpat dan menjatuhkan.

Berdasarkan wawancara kepada AN pada tanggal 2 Mei 2017 diketahui bahwa konflik yang terjadi diantara warga asrama dan penggunaan kata-kata kasar sebagai cara yang dipilih menyebabkan adanya perasaan untuk menyakiti (permusuhan) yang berujung pada beberapa sikap yang muncul seperti pengucilan dan pengkubuan di dalam lingkup asrama.

Hasil wawancara diatas mendukung hasil penelitian dimana perilaku impulsif warga asrama terlihat dari bagaimana mereka menggunakan kata-kata kasar dengan mudah tanpa memikirkan akibat dari penggunaan kata-kata tersebut. Warga asrama juga kurang dapat mengontrol emosi dengan baik, hal ini terlihat dari bagaimana cara menghadapi konflik yang lebih memilih untuk saling menjatuhkan dan menyebabkan permusuhan. Hurlock (2004) menyatakan bahwa remaja sudah mencapai kematangan emosi bila akhir masa remaja tidak "meledakkan" emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara yang lebih dapat diterima, selain itu individu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang emosinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresi warga asrama Komplek Asrama Ayu Sempaja Samarinda, yang berarti bahwa semakin rendah kematangan emosi warga asrama maka akan semakin tinggi perilaku agresi yang dimiliki. Dengan demikian dapat disimpulkan juga bahwa hipotesis (H1) yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil yang diperoleh, sehingga dengan ini penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi subjek penelitian (warga asrama)
Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa sebagian besar warga asrama memiliki kategori kematangan emosi sedang dan perilaku agresi yang sangat tinggi. Sehingga diharapkan warga asrama mampu meningkatkan kematangan emosi dengan cara mengikuti pelatihan kematangan emosi atau aktif dalam berbagai kegiatan olahraga untuk menyalurkan energi atau emosi.
2. Bagi warga masyarakat sekitar Komplek Asrama Ayu Sempaja Samarinda Bagi masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar Komplek Asrama Ayu Sempaja Samarinda agar selalu mengawasi dan membimbing warga asrama dengan cara melibatkan warga asrama dalam berbagai kegiatan sosial di lingkungan Komplek Asrama Ayu Sempaja Samarinda atau membentuk satuan pengawasan dan keamanan agar menghindarkan warga asrama dari perilaku menyimpang khususnya perilaku agresi.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama agar menjadikan penelitian ini sebagai acuan dan diharapkan mampu memberikan sumbangsih positif bagi subjek penelitiannya serta masyarakat luas. Penulis secara pribadi berharap peneliti selanjutnya menggunakan metode penelitian yang mengupas fenomena mengenai warga asrama Komplek Asrama Ayu Sempaja Samarinda lebih dalam dan menyeluruh seperti penelitian Kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* edisi revisi VI Jakarta: Rineka Cipta.
- Atkinson, R. C. (2005). *Pengantar psikologi*. Diterjemahkan oleh: Taufiq & Barhana. Jakarta: Erlangga.
- Aziz, R., & Mangestuti, R. (2006). Tiga jenis kecerdasan dan agresivitas mahasiswa. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 11(21), 64-77.
- Azwar, S. (2007). *Validitas dan reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 44-46.
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Diterjemahkan oleh: Djuwita R. Jakarta: Erlangga.

- Berkowitz, L. (2003). *Agresi sebab dan akibatnya*. Diterjemahkan oleh: Hartati Woro Susiatni. Jakarta: PT. Pustaka Brinaman Presindo.
- Covey, S. (2001). *The 7 habits highly effective teens*. Diterjemahkan oleh: Kartono, K. Jakarta: Grafido Persada.
- Davidoff, L. L. (1981). Psikologi suatu pengantar.
- Guswani, A. M., & Kawuryan, F. (2011). Perilaku agresi pada mahasiswa ditinjau dari kematangan emosi. *Jurnal Psikologi UMK: PITUTUR*, 1(2), 86-92.
- Hanurawan, F. (2010). *Psikologi Sosial*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hudaniah, T. D. (2003). *Psikologi Sosial: Edisi Revisi*. Universitas Muhammadiyah Malang: Copyright UMM. Press.
- Hurlock, E. (2004). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: PT Gramedia Putaka.
- Kusumawati, M., & Nu'man, T. M. (2007). Hubungan Konflik Peran Ganda dengan Perilaku Agresif pada Wanita Karier. *Naskah Publikasi*.
- Martono, A. (2010). *Tanggung jawab sosial perusahaan*. Bandung: Books Terrace & Library.
- Rahayu, C. D. (2008). *Hubungan antara kematangan emosi dan konformitas dengan perilaku agresif pada suporter sepak bola* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Saad, H. M. (2003). *Perkelahian pelajar: Potret siswa SMU di DKI Jakarta*. Galangpress Group.
- Sarwono, S. W. (1997). *Psikologi sosial: individu dan teori-teori psikologi sosial*. Balai Pustaka.
- Tuasikal, R. F. (2008). Hubungan antara intensitas komunikasi interpersonal dengan agresivitas. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 13(25), 73-84.
- Walgito, B. (2003). *Suatu pengantar psikologi sosial*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Yusuf, L. N. (2011). Psikologi perkembangan anak dan remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.